

PERAN ORANG TUA DALAM *SELF-CONTROL* REMAJA PUNK: STUDI KASUS KOMUNITAS PUNK DI KECAMATAN SARANG, KABUPATEN REMBANG

Shifatul Khasanah, Alfi Zumruda dan Abdul Najib

STAI Al-Anwar Sarang Rembang
Email: abdulnajib@stainalanwar.ac.id

Abstract:

This research studies how important a parent's role to construct Self-Control of an adolescence punk. Design of this research applied qualitative approach where data collection use observation, interview, and documentation techniques at the site from three categories respondents included punk member, former of punk, and ex-punk that live around punk lives environment. The researchers analyze the data with Stephen R. Covey's theory human determinism which is say that human have three attitude source and that is genetic, psychic, and environment. The results show that parent role is important to construct teenage's Self-Control, demonstrably with (1) adolescences punk were allowed by their parrent to join Punk and even followed their parrent as member of Punk (2) adolescence punk were lost directions because of the conditions of their family. (3) adolescence who lived around Punk circle but they don't join Punk because they have proper control form their parrents. So, once again, the role of parents is very important to adolescence because as we know from data, member of punk have "under control" self-control which means that their acts were free with no rule.

Keywords: Parents Role; Self-Control; Adolescence of Punk.

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji bagaimana peran orang tua dalam menumbuhkan *Self-Control* remaja Punk. Subyek dari penelitian ini adalah remaja Punk di Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang. Desain penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara observasi, wawancara, serta dokumentasi penelitian di lapangan kepada tiga kategori responden anak Punk yaitu anggota Punk, mantan anggota Punk dan bukan anak Punk padahal masyarakat sekitar masuk dalam kelompok Punk. Penulis melakukan analisis dengan teori determinisme manusia milik Stephen R. Covey yang menyatakan bahwa manusia mempunyai tiga sumber sikap diantaranya genetis, psikis, dan lingkungan. Data yang didapatkan peneliti kemudian dianalisis dengan teori sehingga membuahkan hasil penelitian bahwa orang tua berperan penting dalam pembentukan *Self-Control* remaja, karena orang tua yang menganggap perjalanan remaja merupakan sebuah fase, akan berbeda dengan orang tua yang mengontrol pergaulan remaja meskipun besar di lingkungan yang membahayakan. Sehingga arah yang diberi dari orang

tua merupakan filter yang dapat dijadikan pondasi perkembangan kontrol diri remaja.

Kata kunci: Peran orang tua; *Self-Control*; Remaja Punk.

PENDAHULUAN

Keberadaan komunitas anak punk tidak bisa dipungkiri menjadi suatu hal yang sangat meresahkan. Berbagai kesan negatif bermunculan dari masyarakat yang ditujukan terhadap komunitas anak muda ini. Mereka biasa dianggap kriminal, brutal, rusuh, dan menjadi polusi pandangan. Hampir di setiap kota, komunitas punk menjadi sasaran pemerintah setempat saat melakukan razia penyakit masyarakat seperti anak jalanan, pengemis, pedagang kaki lima dan sebagainya. Namun hal itu nyatanya tidak menjadi suatu hambatan bagi mereka untuk tetap berkumpul dan mencari *basecamp* sehingga keberadaan dan persebaran mereka sangat pesat dan signifikan hampir di berbagai kota di Indonesia.

Pada perkembangannya, persebaran komunitas punk ini tidak hanya terdapat di kota besar melainkan juga sampai di daerah-daerah pedesaan seperti yang kami temukan di kabupaten Rembang, tepatnya di kecamatan Sarang. Daerah ini merupakan daerah yang cukup jauh dari pusat kota Rembang dan berbatasan langsung dengan kabupaten Tuban Jawa Timur. Kecamatan Sarang sendiri merupakan daerah yang terkenal dengan kehidupan santri yang religius. Sangat mudah kita temukan di sini, santri yang berlalu lalang di jalan dengan memakai sarung, peci, tak jarang juga mereka membawa kitab kecil di saku bajunya bahkan juga ada yang diletakkan didalam peci yang dipakainya. Kecamatan Sarang memiliki beberapa pesantren yang memang benar-benar terkenal dengan *kesalafannya* serta mempunyai banyak santri bersarung bahkan dijuluki sebagai Kota Santri. Terlebih lagi dengan sosok ulama' Kecamatan Sarang almarhum KH. Maimoen Zubair yang sampai saat

penelitian ini dilakukan masih menjadi sosok agamis yang dihormati petinggi di negeri ini.

Hal ini kemudian sangat kontras dengan pandangan yang biasa kita temukan di sudut-sudut pasar Sarang, pertigaan Sarang, serta beberapa tempat parkir truk dimana banyak ditemukan anak punk yang bergerombol. Kesan negatif akan segera kita dapatkan dari pandangan anak punk yang pakaiannya serba gelap, bertato, dan gaya rambut *Mohawk*. Pandangan kontras anak punk di komunitas santri inilah yang mendorong penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data bersifat analisis-deskriptif. Data yang diperoleh merupakan hasil observasi dan wawancara dengan remaja punk dan orang tua remaja punk, remaja punk dan orang tuanya yang tinggal di lingkungan punk namun tidak ikut dalam komunitas punk, serta mantan remaja punk dan orang tuanya. Penulis mengambil karakteristik dan latar belakang yang berbeda-beda sehingga bisa mewakili keseluruhan populasi. Data yang diperoleh kemudian dilengkapi dengan studi literatur seperti buku dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan teori yang dibahas.

Penelitian ini menggunakan teori determinisme tentang sikap remaja yang dikemukakan Stephen R. Covey. Teori ini mengatakan bahwa ada tiga sumber sikap manusia, Determinisme genetik (*genetic determinism*) yaitu sikap individu yang diturunkan dari nenek moyangnya. Kedua, determinisme psikis (*psychic determinism*), kalau perilaku orang ialah hasil kondisi psikis. Serta ketiga yakni determinisme lingkungan (*environmental determinism*), atau perkembangan

seseorang yang dipengaruhi oleh lingkungan.¹

Kajian ini ditulis dengan tujuan menyajikan ulasan bagaimana remaja punk mengontrol diri, orang tua dalam membangun kontrol diri remaja, serta bagaimana peran orang tua tersebut memberikan pengaruh dalam kontrol diri remaja punk di Sarang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih kepada masyarakat pembaca secara luas mengenai bagaimana komunitas ini muncul, berkumpul dan bertindak sehingga dapat dilakukan semacam langkah antisipatif untuk mencegah hal negatif dari komunitas punk ini. Selain itu, dengan melakukan studi terhadap komunitas Punk di “kota santri”, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengisi ruang kosong dari penelitian-penelitian sejenis yang berdasar penelusuran kami belum ada yang melakukan.

Kajian tentang kontrol diri sebelum nya pernah dilakukan oleh Iga Serpianing Aroma dan Dewi Retno Suminar dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja” menyimpulkan bahwa semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki oleh remaja maka semakin rendah kemungkinan adanya kenakalan yang dilakukannya, dan sebaliknya semakin rendah kontrol diri yang dimiliki oleh remaja maka semakin tinggi kemungkinan adanya kenakalan yang dilakukannya.²

Demikian pula kajian tentang punk sempat dibahas Siti Sugiyati dalam

¹ Ayu Retno Wardhani, “Strategi Orang Tua dalam Penanaman Karakter pada Remaja di Perumahan UKA Kelurahan Sememi Kecamatan Benowo Surabaya”, *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, vol. 2, no. 4, 2016, hlm. 891.

² Iga Seprianing Aroma dan Dewi Retno Seminar, “Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja”, *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, vol. 1, no. 2, 2012, hlm. 1-6.

Skripsinya yang bertajuk “Fenomena Punk Dalam Perspektif Teori Michel Foucault, Agama, serta Pembelajaran: Riset Permasalahan di Cipondoh Kota Tangerang)” berupaya menganalisis teori dari Foucault yang berkata kalau Pengetahuan merupakan kekuasaan untuk memahami orang lain. Pengetahuan tidak lagi terlepas serta menjadi fashion pengawasan, peraturan, serta kedisiplinan. Foucault merumuskan kalau tanpa pengetahuan, seseorang manusia tidak dapat memahami orang lain. Sehingga pengetahuan merupakan kekuasaan, serta kekuasaan merupakan pengetahuan.³

Begitu juga pada penelitian yang dilakukan oleh Mukhlis Alma Yulianti dan Ina Sakinah yang berjudul “Ketertarikan Remaja Terhadap Komunitas Punk”. Penelitian ini menganalisis tentang faktor-faktor yang menyebabkan seseorang tertarik terhadap punk diantaranya karena kebutuhan eksistensi, kebutuhan akan kebebasan, ketidakharmonisan keluarga, permasalahan teman sebaya, dan kegemaran terhadap musik dan *style* punk. Akhirnya secara tidak langsung mereka berkelompok karena kesamaan tujuan yang mereka miliki.⁴

Berbeda dengan ketiga penelitian diatas, penelitian ini akan mengkaji pentingnya peran orang tua dalam pembentukan kontrol diri remaja, sehingga akan terbentuk kontrol diri yang berkualitas dan menurunkan adanya kemungkinan kenakalan remaja yang menginginkan kebebasan atau biasa disebut punk. Adapun fokus yang dikaji dalam penelitian ini adalah: pembentukan *Self-Control*, tingkat kontrol diri serta peran orang tua dalam pembentukan *Self-*

³ Siti Sugiyati, “Fenomena Remaja punk Dalam Perspektif Teori Michel Foucault, Agama dan Pendidikan”, *Skripsi* UIN Syarif Hidayatullah, 2014.

⁴ Mukhlis, dkk., “Ketertarikan Remaja Terhadap Komunitas Punk”, *Pshympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, vol. 6, no. 2, 2013, hlm. 833-858.

Control remaja anggota punk di kecamatan Sarang.

PEMBAHASAN

Self-Control

Self-control ataupun kontrol diri yakni suatu kecakapan orang dalam kepekaan membaca atmosfer diri dan kawasan, serta kemampuan untuk mengatur dan mengelola aspek perilaku yang sesuai dengan atmosfer dan kondisi.⁵ Ada 3 jenis kualitas kontrol diri antara lain *over control*, *under control* dan *appropriate control*. “*Over Kontrol*” merupakan kontrol yang kelewatan yang menimbulkan seorang banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap stimulus. “*Under Control*” merupakan kecenderungan untuk membebaskan impuls dengan leluasa tanpa perhitungan yang matang, dan kebalikannya, “*Appropriate Control*” adalah kontrol manusia untuk mengendalikan impulsnya secara sesuai.

Ada 3 aspek dalam kontrol diri, antara lain:

- a) *Behaviour Control* (kontrol perilaku), merupakan kemampuan mengatur perilaku. Dimana individu yang memiliki kontrol diri yang baik akan mampu mengendalikan situasi dengan kemampuan dirinya. Ketika individu yang tidak mampu mengendalikan kontrol diri menggunakan kemampuan dari dalam maka akan menggunakan sumber eksternal untuk mengatasi hal ini. Kemampuan ini dinamakan kemampuan memodifikasi keadaan yang tidak menyenangkan.
- b) *Cognitive Control* (kontrol kognitif), merupakan kemampuan individu yang berkaitan dengan otak. Kontrol ini tentang mengolah informasi dengan menilai, mengintegrasikan kejadian dengan menggunakan kerangka kognitif, ataupun menginterpretasi

⁵ Howard Bachlin, *The Science of Self-Control*, (London: Harvard University Press, 2000), hlm. 7.

sebagai wujud adaptasi atau pengurangan tekanan.

- c) *Decisional Control* (Kontrol pengambilan keputusan), adalah keahlian untuk memilah sesuatu tindakan bersumber pada sesuatu yang diyakini ataupun disetujui. Kontrol individu dalam memastikan opsi akan berperan baik dengan terdapatnya sesuatu peluang, kebebasan ataupun mungkin pada diri orang untuk memilah beberapa hal yang saling memberatkan, sehingga aspek yang diukur merupakan keahlian mengendalikan sikap serta keahlian mengambil keputusan.⁶

Terdapat juga beberapa faktor yang mempengaruhi kontrol diri sebagaimana faktor psikologi pada umumnya. Faktor yang mempengaruhi kontrol diri yaitu faktor eksternal, yang termasuk dalam faktor ini diantaranya lingkungan keluarga, keluarga biasanya akan menentukan bagaimana kemampuan kontrol diri yang dimiliki seseorang. Keluarga yang dimaksud adalah orang tua, atau terkhusus orang tua, terkecuali ada hal lain yang menyebabkan seseorang tidak diasuh oleh orang tua secara langsung, seperti orang tua meninggal atau bercerai sehingga diasuh oleh kakek-nenek atau saudara yang lain. Apabila orang tua menerapkan kepada/remajanya sikap disiplin secara intens sejak dini dan orang tua juga bersikap konsisten terhadap semua konsekuensi yang diberikan. Kedua yakni faktor internal, faktor yang turut andil dalam kemampuan diri adalah usia, semakin bertambah usia seseorang maka seharusnya semakin baik kemampuan mengontrol dirinya tersebut.

⁶ Juli Yanti Harahap, “ Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Ketergantungan Internet Di Pustaka Digital Perpustakaan Daerah Medan”, *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, vol. 3, no. 2, 2016.

Remaja dan Relasinya dengan Orang Tua dalam Kontrol Diri

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang maksudnya “berkembang maupun berkembang untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anggapan remaja yang sudah dewasa yaitu ketika sudah mampu mengadakan reproduksi.⁷

Masa remaja, bagi Mappiare, berlangsung antara usia 12 tahun hingga dengan 21 tahun untuk perempuan serta 13 tahun hingga dengan 22 tahun untuk laki-laki. Pembagian rentang usia remaja bermacam-macam. Diantaranya usia 12/13 sampai 17/18 yang disebut remaja awal, dan 18/19 sampai usia 21/22 tahun merupakan remaja akhir. Usia remaja yang sudah dewasa berdasarkan hukum di Amerika Serikat bukan remaja yang berumur 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya akan tetapi remaja yang mencapai 18 tahun yang biasanya sedang menduduki bangku sekolah menengah.⁸ Sehingga yang dinamakan remaja adalah fase tertentu yang dialami setiap manusia, pada fase ini seseorang akan menghadapi banyak masalah baik yang berasal dari dirinya maupun lingkungan. Dalam menghadapi fase tersebut, seseorang dipengaruhi pengalaman yang dimiliki, termasuk pengalaman pendidikan.

Pada masa remaja, seseorang sedang mengalami peralihan meninggalkan tahap kedewasaan. Masa peralihan yang dimaksud diibaratkan seperti musim pancaroba yang tidak menentu dan merupakan musim peralihan sehingga orang-orang mudah terkena penyakit. Masa ini biasanya disebut masa kritis, ketika kepribadian sedang

terbentuk dan pegangan yang pasti masih dicari. Remaja akan mencoba menguji tradisi atau tatanan masyarakat yang kemudian dicocokkan dengan dirinya. Akibatnya, dapat terjadi perilaku yang tidak disukai masyarakat. Pada masa itulah remaja memerlukan bimbingan terutama dari orang tuanya. Sehingga telah dapat dikatakan bahwa remaja merupakan masa perpindahan dari anak-anak menuju dewasa, masa ini juga menonjol dengan adanya hal-hal perubahan fisik menuju kematangan seksual dan juga perubahan mental.⁹

Karakteristik umum yang dimiliki remaja terdapat beberapa hal, yang pertama seperti kegelisahan dalam hal idealisme, maka tidak jarang jika remaja melakukan angan-angan atau keinginan yang akan diwujudkan. Kedua yakni pertentangan, remaja mengalami fase berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu hidup mandiri. Karakteristik yang ketiga yaitu karakteristik menghayal. Remaja biasanya mempunyai keinginan untuk mengeksplor dan menjelajah suatu hal akan tetapi tidak semuanya dapat terealisasi. Hal ini biasanya hambatannya dari segi keuangan atau biaya. Karena menjelajah atau mengeksplor membutuhkan biaya yang tidak sedikit, dan padahal biasanya remaja masih mendapatkan uang hanya dari orang tua saja. Nah akibatnya mereka lalu menghayal sebab ketidak-tercapaian mereka, remaja mencari kepuasan dengan hal lain yang bisa dilakukan sebagai pelampiasan, bahkan bisa saja menyalurkan khayalan melalui dunia fantasi. Khayalan yang dilakukan remaja pria biasanya mengarah ke karir atau prestasi, sedangkan remaja perempuan akan mengkhayalkan romantisme. Khayalan ini tidak selamanya bersifat negatif. Khayalan memang terkadang

⁷ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 9.

⁸ Ibid.

⁹ Asrori, *Psikologi Remaja*., hlm. 72.

menghasilkan sesuatu yang bersifat membangun, seperti membantu memunculkan ide-ide baru yang terdapat peluang untuk direalisasikan.¹⁰

Karakteristik remaja yang keempat yaitu aktivitas kelompok. Remaja akan mendapatkan sesuatu setelah mereka melakukan aktivitas kelompok dengan teman sebaya dan melakukan kegiatan bersama-sama. Mereka melakukan suatu kegiatan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat diatasi bersama-sama. Karakteristik remaja yang keenam yakni fase keinginan mencoba segala sesuatu, fase ini merupakan fase dengan istilah *kepo*, ditandai dengan rasa ingin tahu yang tinggi pada remaja terhadap segala sesuatu, rasa ingin menjelajah dan mencoba hal-hal baru yang berkaitan dengan karirnya maupun tidak. Seandainya ada hal baru yang ingin diketahui maka terdapat kemungkinan melakukannya secara sembunyi-sembunyi. Remaja laki-laki berupaya merokok sebab sering memandang orang dewasa melakukannya. Remaja mempunyai perasaan ingin membuktikan hal-hal baru terhadap orang tuanya kalau sebenarnya remaja sudah mampu.¹¹

Keluarga merupakan bagian terkecil masyarakat yang menjadi penentu pengendalian proses perkembangan remaja yang panjang. Terdapat remaja yang mengalami kegagalan dalam perkembangannya sehingga menjadi remaja yang nakal. Beberapa hal yang menjadi penyebab kenakalan remaja seperti kurangnya kasih sayang, kurang mendapatkan perhatian, dan tuntutan pendidikan dari orang tua dan sebagainya. Hal yang ini menyebabkan kebutuhan fisik maupun psikis remaja tidak terpenuhi sehingga keinginan dan harapan remaja banyak yang tidak tersalurkan dengan baik dan benar. Kebutuhan psikis dan fisik yang dibutuhkan ini padahal

diperlukan oleh remaja untuk perkembangan fisik dan mental serta untuk kehidupan sosialnya.

Tingkah yang dilakukan remaja, pada umumnya bersifat pembalasan terhadap perlakuan yang diterimanya. Akibat dari kegagalan sistem kontrol diri, maka timbul dorongan untuk melakukan kenakalan, atau tindakan asusila lain diluar kontrol dirinya. Adapun pola kriminal juga dapat terjadi akibat keturunan. Semisal ayah atau ibunya mempunyai riwayat yang sama tentang kenakalan atau tindakan asusila, meskipun berbeda kasusnya.¹²

Sesuai dengan tahap perkembangannya, interaksi anak muda dengan orang tua mempunyai kekhasan tertentu. Jersild, Brook, serta Brook sebagaimana dikutip Asrori menyatakan kalau interaksi antara anak muda dengan orang tua bisa ditafsirkan sebagai drama 3 tindakan (*three-act-drama*).

Drama tindakan awal (*the first act drama*), interaksi remaja dengan orang tua berlangsung sebagaimana yang terjalin pada interaksi pada masa remaja-remaja dengan orang tua. Mereka mempunyai ketergantungan kepada orang tua serta masih sangat dipengaruhi oleh orang tua. Drama tindakan kedua (*the second act drama*), dituturkan dengan sebutan “perjuangan untuk emansipasi”. Pada masa ini remaja juga mempunyai perjuangan yang kokoh untuk melepaskan dirinya dari ketergantungan dengan orang tuanya sebagaimana pada masa remaja-remaja untuk menggapai status dewasa.

Dengan demikian, ketika berinteraksi dengan orang tua, remaja mulai meninggalkan kemanjaan dirinya dengan orang tua dan semakin bertanggung jawab dengan diri sendiri. Dampaknya, mereka kerap kali mengalami pergolakan serta konflik pada saat berinteraksi dengan orang tua. Drama

¹⁰ Asrori, *Psikologi Remaja*, hlm. 9.

¹¹ Asrori, *Psikologi Remaja*, hlm. 9.

¹² Kartini Kartono, *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2016), hlm. 57.

tindakan ketiga (*the third act drama*), remaja berupaya menempatkan dirinya berteman dengan orang dewasa serta berhubungan secara mudah dengan mereka. Akan tetapi usaha remaja ini kerap kali masih mendapatkan hambatan yang diakibatkan oleh pengaruh dari orang tua yang sesungguhnya masih belum dapat melepas remaja-remajanya secara penuh. Dampaknya, anak muda kerap kali menentang gagasan serta perilaku orang tuanya.¹³

Berkaitan dengan kualitas interaksi remaja-orang tua, Fontana mengemukakan konsep yang meliputi sejumlah aspek, yaitu sebagai berikut.¹⁴

- a. Persepsi remaja mengenai partisipasi dan keterlibatan dirinya dalam keluarga.
 - 1) Persepsi remaja mengenai sikap saling menghargai diantara anggota keluarga.
 - 2) Persepsi remaja mengenai keterlibatan dirinya dalam membicarakan dan memecahkan masalah yang dihadapi keluarga.
- b. Persepsi remaja mengenai keterbukaan sikap orang tua.
 - 1) Persepsi remaja mengenai toleransi orang tua mengenai perbedaan pendapat.
 - 2) Persepsi remaja mengenai kemampuan orang tua untuk memberikan alasan yang masuk akal terhadap suatu perbuatan atau keputusan yang diambil.
 - 3) Persepsi remaja mengenai keterbukaan orang tua terhadap minat yang luas.
 - 4) Persepsi remaja mengenai upaya orang tua untuk mengembangkan komitmen terhadap tugas.
 - 5) Persepsi remaja mengenai kehadiran orang tua dirumah dan keakraban antara orang tua dan remaja.

c. Persepsi remaja mengenai kebebasan dirinya untuk melakukan eksplorasi lingkungan.

- 1) Persepsi mengenai dorongan orang tua untuk mengembangkan rasa ingin tahu yang lebih besar.
- 2) Persepsi remaja mengenai perasaan aman dan bebas yang diberikan oleh orang tua untuk mengadakan eksplorasi dalam rangka mengungkapkan pikiran dan perasaannya.
- 3) Persepsi remaja bahwa keluarga terdapat aturan yang harus ditaati, tetapi tidak cenderung mengancam.

Perbuatan yang remaja lakukan pada umumnya merupakan cara atau sebuah usaha untuk mendapatkan pengakuan terhadap keinginan egonya, disamping itu juga digunakan sebagai pembalasan terhadap perasaan minder (kompleks inferior) yang dilakukan dengan tujuan ingin tampak atau terlihat dan dianggap sehingga diketahui oleh banyak orang. Selain itu, kenakalan atau tidak asusila remaja ini pada umumnya dinamakan kegagalan yang disebabkan karena gagalnya orang tua dalam mengontrol, mengawasi, dan mengatur perbuatan mereka yang *instingtif*.¹⁵

Pola kenakalan remaja yang dilakukan tidak bisa dianggap sifat hereditas belaka. Sifat ini bukan sifat yang dimiliki seseorang sejak lahir melainkan karena didorong faktor yang mempengaruhi baik secara internal maupun eksternal. Beberapa dikatakan bahwa tindakan ini merupakan dorongan dari keluarga, atau pola tradisi, gaya hidup, kebiasaan, filsafat hidup keluarga dan sejenisnya yang dapat membentuk tindak kriminal atau asusila yang dilakukan remaja. Faktor yang disebutkan saling berkelindan dan besar pengaruhnya terhadap kelakuan remaja.

¹³ Asrori, *Psikologi Remaja*., hlm. 88-89.

¹⁴ Asrori, *Psikologi Remaja*., hlm. 90.

¹⁵ Asrori, *Psikologi Remaja*.

Beberapa hal lain yang bisa dijadikan contoh dalam terbentuknya kelakuan remaja seperti kualitas keadaan rumah tangga. Semisal rumah tangga yang berantakan yang disebabkan karena perceraian, atau kematian salah satu anggota keluarga sehingga menyebabkan anggota keluarga yang lain mengalami stress, atau ketidakharmonisan karena beberapa urusan misalnya poligami, ini merupakan beberapa contoh yang mungkin memunculkan kenakalan remaja.

Komunitas Remaja Punk di Kecamatan Sarang

Penafsiran punk dalam *Philosophy of Punk* disebutkan terdapat tiga hal. Pertama, punk bagaikan trend anak muda dalam mode serta musik. Kedua, punk bagaikan hal baru yang memiliki keberanian memberontak, memperjuangkan kebebasan serta mengaplikasikan transformasi. Ketiga, punk bagaikan wujud perlawanan yang luar biasa sehingga menghasilkan musik, *style* hidup, komunitas serta kebudayaan sendiri. Kelompok punk mempunyai bermacam-macam jenis, diantaranya Punk *Anarchist* atau *Anarcho Punk*, *street Punk*, dan *Straight Edge*. Selain itu juga ada *Crust Punk*, *Glam Punk*, *Nazi Punk*, *Oi Punk*, *Queencore Punk*, *Riot Girl Punk*, *Scrum Punk*, *Skate Punk*, *Ska Punk*.¹⁶

Punk merupakan sebuah singkatan dari *Public United Nothing Kingdom* yang memiliki arti sekumpulan orang yang anti terhadap peraturan kerajaan.¹⁷ Dimana mereka tidak peduli dengan peraturan pemerintah karena kekesalan mereka terhadap pemerintah setempatnya. Apabila di Indonesia, komunitas punk sebenarnya hanya sebagai gaya dan *fashion* saja. Tetapi justru di salah artikan

menuju hal yang buruk dan menyimpang. Karena dengan kebiasaan mereka yang biasa minum-minuman keras, mabuk-mabukan, judi, dan membuat kerusakan dengan pakaian mereka yang khas menurut mereka justru hal tersebut gaul dan bahkan mereka merasa nyaman.¹⁸

Setelah mengetahui definisi punk, dapat dikatakan bahwasanya perilaku yang dimiliki punk cenderung memberontak, melawan, selalu merasa tidak puas, membenci suatu hal, jengkel atau marah, dan benci terhadap sesuatu hal yang tidak sesuai dengan keinginannya. Mereka mewujudkan perasaan mereka dengan melampiaskan ke dalam musik dan pakaian. Mereka memaksa merasa bebas akan tetapi bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Oleh karena itu mereka melakukan perlawanan yang hebat dengan realisasi musik, *style* hidup, komunitas serta kebudayaan sendiri. Jadi punk merupakan sikap berontak, melawan serta tidak cocok dengan ketentuan nilai serta norma. Faktor pendorong menjadi bagian dari remaja punk diantaranya faktor keluarga, faktor kemiskinan, faktor lingkungan, dan faktor pertemanan.

Fenomena punk awalnya berasal dari London, Inggris pada tahun 60-an sebagai bentuk perlawanan yang dipelopori oleh kelompok anak muda yang berasal dari kelas-kelas pekerja, yang dipicu akibat bobroknya pemerintahan dan korupsi yang keterlaluan pada saat itu. Mereka pula melawan keteraturan yang diciptakan warga industrialisasi yang dikendalikan oleh warga kapitalis. Selanjutnya aksi mereka adalah menyuarkan kritik-kritik kepada kaum kapitalis dengan ideologi anti kemapanan dengan motto *anarchy*,

¹⁶ Mukhlis, dkk., "Ketertarikan Remaja.", hlm. 836.

¹⁷ Anna Rizky dkk., "Fenomena Remaja Punk Ditinjau Dari Konsep Person In Environment (Studi Deskriptif Di Komunitas Heaven Holic Kota Bandung)", *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, vol.3, no.1, 2016, hlm. 1-154.

¹⁸ Endah Ratnawaty Chotim dan Siti Umi Latifah, "Komunitas Remaja Punk dan Anomali Sosial (Studi Kasus di Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung)", *JISPO: Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, vol.8, no.1, 2016, hlm. 83.

equality, peace, and freedom. Yang artinya mempunyai kemerdekaan berekspresi dan berpenampilan secara bebas.¹⁹

Punk masuk Indonesia pada akhir tahun 80-an, namun perkembangan besar berlangsung pada tahun 90-an. Pengaruh punk di Indonesia bermula dari proses modernisasi serta globalisasi di dunia, akibatnya merupakan terbentuknya pergantian ataupun update struktur sosial yang mendesak terbentuknya proses transformasi sosial serta budaya dalam tatanan warga Indonesia yang pada awal mulanya tidak lebih dari semata-mata *style* serta musik. Dari situ kemudian muncullah beberapa varian anak punk yaitu: Pertama, perkumpulan Punk yang hanya sebatas hobi. Artinya, bahwa hobi dalam musik Punk serta ketertarikan sebagai anak Punk adalah wujud dari rasa kebersamaan sesama anak Punk. Meskipun di satu sisi mereka hanya datang ketika ada kegiatan musik Punk saja. Kedua, anak punk yang sering kita amati di berbagai sudut seperti, jalan raya, lampu merah, di bawah jembatan layang, dan gedung-gedung bertingkat berprofesi sebagai pengamen, mereka itu disebut sebagai anak Punk jalanan.

Sebuah fanzine asal Amerika yang bernama *Profane Existence* tertulis bahwa salah satu negara yang menempati peringkat teratas dunia dalam perkembangan jumlah punk nya yaitu Indonesia. Hal ini diberitahukan dalam buku yang berjudul “Punk, Ideologi yang Disalahpahami”.²⁰ Ditandai adanya kemajuan globalisasi, banyak sekali kebudayaan yang masuk ke Indonesia yang pada gilirannya banyak merubah pola kehidupan seseorang, terlebih remaja. Sehingga tidak dipungkiri lagi

¹⁹ Panca Martha Handayani, “Motivasi Anak Memilih Menjadi Anggota Komunitas Punk”, *Repository Universitas Negeri Jember*, (<https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/12578>), diakses pada Februari 2019.

²⁰ Sugiyati, “Fenomena Anak..”, hlm. 7.

muncul kelompok-kelompok yang disebut “Punk”. Kelompok ini terbentuk karena adanya persamaan nasib, tujuan, jalan hidup dari masing-masing individu. Kelompok punk pada awalnya terbentuk dari beberapa orang atau bahkan satu orang yang membawa virus dari daerah lain.

Demikian pula yang terjadi dalam komunitas punk di kota santri ini. Anak punk di Kecamatan Kecamatan Sarang tidak semuanya berasal dari Kecamatan Sarang, ada juga yang berasal dari daerah lain entah itu dari kabupaten yang berbeda bahkan ada juga yang dari provinsi yang berbeda. Punk di Kecamatan Sarang disyalir oleh adanya komunitas pecinta musik metal yang dulunya di Rembang, musik metal yang ada dirembang pada tahun 2000-an terkenal dengan sebutan *Underground* Rembang.

Kalangan anak-anak muda yang tergabung dalam komunitas pecinta musik *Underground* menamai dirinya dengan sebutan “pecinta *Underground*”. Namun seiring berjalannya waktu terjadi beberapa konflik pada komunitas pecinta *Underground* di Rembang. Komunitas ini pecah dan masing-masing individunya jalan sendiri-sendiri. Dari ini terdapat dua kubu yang satunya masih setia dengan *Underground* walaupun sering terjadi konflik. Kubu yang lain memisahkan diri tak jarang juga sebagian dari mereka lebih memilih membuat komunitas baru.

Komunitas dari perpecahan di tubuh *Underground* membawa wajah baru bagi kalangan anak muda Rembang dua dari anggota pecinta *Underground* Rembang yang memisahkan diri yaitu anggota dari Kecamatan Sarang mereka lebih memilih menjadi komunitas punk yang notabennya belum ada di daerah Kecamatan Sarang. Komunitas ini awalnya tidak memiliki nama pasti. Yang jelas mereka beranggapan bahwasannya yang mereka lakukan atas dasar kemauan sendiri dengan prinsip kebebasan, dan

tidak peduli dengan apa yang dikatakan masyarakat sekitar, kalau dari kalangan masyarakat banyak yang menyebut mereka dengan sebutan Anak Nakal bahkan juga ada yang menamai mereka dengan sebutan Cah Edan. Berkisar tahun 2010, wabah punk semakin menjalar di luar daerah dan ketua punk mengajak beberapa anak muda untuk mengikuti komunitas punk.

Pandangan terhadap suatu hal tidak bisa lepas untuk menimbulkan sebuah argumen, entah berupa kesimpulan atau hanya kalimat yang berlalu di pikiran. Penampilan remaja yang berpakaian lusuh, celana dan baju sobek-sobek, dan tidak pernah dicuci, tidak pernah mandi membuat setiap orang berpandangan bahwa mereka adalah sekumpulan remaja yang seenaknya sendiri dan membuat risih masyarakat sekitar.

Komunitas punk yang baru dibawa oleh mantan anggota pecinta *Underground* menjadi momok tersendiri di kalangan masyarakat Kecamatan Sarang karena kota santri yang dikenal atas kesalahannya harus “ternodai” karena ulah segelintir anak muda yang dianggap menyimpang oleh masyarakat sekitar yaitu Komunitas Anak Punk. Masyarakat Kecamatan Sarang pada umumnya beranggapan bahwasannya Komunitas punk dianggap meresahkan, karena mereka sering tidur di jalan serta *style* yang mereka kenakan dikira tabu oleh warga sekitar. Mereka juga mengidap ketakutan apabila kanak-kanak akan mengikuti apa yang dilakukan oleh anak punk. Selain itu, pemberitaan kurang baik di media sosial tentang anak punk menambah *mindset* negatif masyarakat Kecamatan Sarang terhadap anak punk.

Masyarakat Kecamatan Sarang menilai remaja anak-anak punk lebih mengarah kepada perilaku yang tidak positif dan menyimpang berdasarkan macam-macam gaya anak punk dalam

berpakaian, *trend* dan busana tidak wajar ala anak-anak punk seperti yang telah dituturkan oleh salah satu responden kami “Tidak jarang masyarakat *tu menyebut* kami sebagai sampah masyarakat”²¹

Namun pelabelan anak punk berdasarkan pakaian tersebut dirasa kurang tepat oleh mereka sendiri. Salah satu sumber mengatakan bahwa pakaian bagi mereka tidak ada bedanya, mereka merasa bahwa hal itu bukan merupakan ciri khas dari kelompok mereka. Bagi kelompok mereka, tidak ada aturan khusus terkait hal apapun, termasuk perihal berpakaian hingga mewarnai rambut.²² Dari sini bisa diketahui bahwa kontrol diri komunitas punk sangat minim sebab dalam internal komunitas mereka sendiri tidak ditemukan aturan-aturan pasti dan ciri-ciri khusus.

Tidak bisa dipungkiri lagi kalau pernak-pernik serta *style* berpakaian yang digunakan remaja Punk semacam celana jeans ketat, rantai, gelang, kalung, rambut bergaya *mohawks*, sepatu *boots*, tato, tindik (*piercing*) diidentikan menuju kepada aksi serta sikap yang menyimpang sehingga pemikiran warga terhadap komunitas Punk diidentifikasi dengan label negatif. Akan tetapi menurut penulis merupakan hal yang wajar apabila masyarakat menganggap komunitas punk dilihat sebelah mata. Sebab masyarakat berpikiran dengan memandang remaja Punk bagaikan anak yang bertentangan dengan nilai kedisiplinan universal. Hal ini dikarenakan remaja punk sering berkumpul dan bergerombol di depan pertokoan, di jalanan, pusat kota, trotoar, gedung bertingkat yang sedang dibangun, dan pinggiran rambu-rambu lalu-lintas.

²¹ Wawancara, Mantan Anggota Punk, Muhammad Roni Hidayatullah, Rembang, 10 Februari 2019

²² Wawancara, Remaja Punk, Sofiana Nurul Hasanah, Rembang, 6 Februari 2019.

Peran Orang Tua terhadap *Self-control* Remaja Anggota Punk di Kecamatan Sarang

Pembahasan dalam bagian ini dan seterusnya didasarkan pada data yang diperoleh yang merupakan hasil wawancara dengan remaja punk dan orang tua remaja punk, remaja punk dan orang tuanya yang tinggal di lingkungan punk namun tidak ikut dalam komunitas punk, serta mantan remaja punk dan orang tuanya. Penulis mengambil karakteristik dan latar belakang yang berbeda-beda sehingga bisa mewakili keseluruhan populasi. Ketiganya berdomisili di Kecamatan Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang. Berikut deskripsi subyek penelitian kami dari tiga klaster diatas:

Remaja pertama berinisial SF, yang berdomisili di sekitar Kecamatan Kecamatan Sarang, kategori anak punk, dia mengikuti punk karena keputusannya untuk membalas dendam kepada ibunya yang menikah lagi, akibat perceraian dengan ayah kandungnya. Pada keputusan ibunya tersebut, ia merasa tidak adil, sehingga ia merasakan tidak sesuai dengan apa yang diinginkannya.²³

Langkah yang dilakukannya adalah pergi dari rumah beberapa hari, ia hanya berfikir bagaimana sekiranya ketika ia melakukan sesuatu akan membuat ibunya merasa menyesal. Hal ini menjadi salah satu bukti bahwa rendahnya kontrol diri yang terbentuk atau dimiliki seorang remaja akan berdampak pada caranya mengambil keputusan. Seseorang akan mengambil keputusan berdasarkan yang disetujuinya benar.

Remaja kedua, berinisial T, kategori tidak mengikuti pergerakan punk padahal sekitar rumahnya terdapat *circle* komunitas punk, mendapatkan penjagaan ketat dari ayahnya, orang tua yang

memberikan filter sehingga menjadi demikian.²⁴

Remaja ketiga, berinisial R, kategori mantan punk, dia mengikuti punk karena dirinya terpengaruhi pergaulan dengan temannya dan bergabung dengan remaja punk, juga tidak ada batasan dari orang tua.²⁵

elf-control yang dimiliki remaja punk berdasarkan teori yang dibawakan Block dan Brook, kebanyakan punk mempunyai jenis kualitas kontrol *under control*, maksudnya punk memiliki jenis kontrol yang mempunyai kecenderungan melepaskan impuls dengan bebas tanpa perhitungan yang matang. Ditandai dengan adanya jawaban salah satu narasumber yang menyebutkan bahwa kelompok punk tidak memiliki aturan terikat maupun bebas, termasuk dalam hal berpakaian.

Aspek kontrol diri remaja punk menurut Averill diantaranya ada Kontrol Perilaku (*behavior control*), dimana individu yang kontrol dirinya baik akan dapat mengontrol perilaku dengan kemampuan dirinya, dan apabila dirinya tidak mampu, maka akan menggunakan sumber eksternal untuk membantu mengendalikan perilaku. Kemudian aspek kontrol diri yang kedua, masih menurut Averill yaitu kontrol kognitif (*cognitive control*) dimana kemampuan mengolah informasi oleh individu dengan cara menginterpretasi, dalam hal ini individu akan merangkai sebuah kejadian dengan kerangka kognitif milih individu sebagai adaptasi psikologi untuk mengurangi tekanan yang dirasakan. Aspek kontrol diri yang ketiga yakni kontrol pengambilan keputusan (*decisional control*), merupakan uraian dari kontrol kognitif, dimana individu akan mengatur perlakuan dirinya berdasarkan yang telah

²³ Wawancara, Remaja Punk, Sofiana Nurul Hasanah, Rembang, 6 Februari

²⁴ Wawancara, Remaja Punk, Sofiana Nurul Hasanah, Rembang, 6 Februari

²⁵ Wawancara, Mantan Anggota Punk, Muhammad Roni Hidayatullah, Rembang, 10 Februari 2019.

diyakini. Diantaranya dalam mengambil keputusan, individu yang memiliki kontrol diri dengan aspek ini, akan memilih perilaku sesuai dengan apa yang disetujui.²⁶

Orang tua dari remaja nakal cenderung mempunyai aspirasi yang sedikit untuk menangani permasalahan yang menimpa anak-anaknya, menjauhi keterlibatan keluarga serta minimnya langkah orang tua terhadap remaja. Kebalikannya, atmosfer keluarga yang menimbulkan rasa nyaman serta mengasyikkan akan meningkatkan karakter dan *self-control* yang normal.

Ada hubungan antara kontrol diri dengan peran orang tua dalam pembentukannya dibuktikan dengan salah satu narasumber mengatakan ada pengendalian penuh dari orang tua atas kontrol diri yang dimilikinya, sehingga ketika berada dalam lingkungan yang mempunyai kultur punk, sudah terlindungi.

Analisis dengan teori determinisme yang menjelaskan sikap manusia. Pertama, determinisme genetik, perlindungan penuh ada pada orang tua, diantaranya pembatasan dalam hal pertemanan, pergaulan, pendidikan, cara pandang hidup, terlebih dalam hal kontrol diri. Cara orang tua memberikan salah satunya dengan menggunakan teladan yang baik. Apabila kedua orang tua mempunyai riwayat menjadi anak punk, maka besar kemungkinan anaknya demikian.

Sebagaimana yang kami temukan pada responden berinisial R. Orang tua R mengatakan bahwa menjadi anak punk merupakan sebuah fase, maka tidak heran jika R melakukan hal demikian. Orang tua dari R memang sengaja memaklumi R mengikuti komunitas remaja punk di Kecamatan Sarang yang bernama Cah Edan. Bahkan diceritakan bahwa R

merupakan ketua geng tersebut, serta melakukan aksi seperti remaja punk di jalanan seperti yang lainnya, atau bisa disebut '*nggembel*'. Sampel lain yang merupakan sampel sekunder yang ditemukan oleh peneliti, sebut saja inisial X. Orang tua dari X, diketahui dulu pernah jadi anak punk, data yang ditemukan peneliti hanya itu yang dapat dituliskan, karena peneliti tidak bisa bertanya lebih lanjut kepada responden karena keterbatasan keadaan.²⁷

Teori kedua yaitu determinisme psikis berpandangan bahwa sikap individu merupakan hasil dari perlakuan, pola asuh, atau pendidikan orang tua yang diberikan kepada remajanya. Pengasuhan yang diterima individu berupa pengalaman masa remaja-remaja pada dasarnya membentuk kecenderungan pribadi dan karakter individu, termasuk di dalamnya pembentukan sikap individu. Salah satu contoh sederhana yang dapat penulis tuliskan yakni apabila seseorang merasa bingung dalam mengambil keputusan atau memilih diantara dua pilihan, maka itu merupakan hasil kontrol diri yang dibentuk oleh orang tuanya, bisa jadi sebab terlalu dimanja sejak kecil. Dalam hal mengasuh, mengarahkan, serta memfilter memang bukan hal yang mudah, apalagi untuk orang tua yang baru mengasuh anak pertama.

Sebagaimana yang kami temukan dari salah satu narasumber dengan inisial SF mengatakan mengalami stress sehingga responden melampirkan dengan pergi berbulan-bulan dari rumah dan bergabung dengan remaja punk dan tinggal di jalanan selama berbulan-bulan juga. Ini menandakan bahwa psikis seseorang bisa mempengaruhi sikap individu dalam membentuk control

²⁶ Ali dan Asrori, *Psikologi Remaja*., hlm. 9.

²⁷ Wawancara, Mantan Anggota Punk, Muhammad Roni Hidayatullah, Rembang, 10 Februari 2019.

dirinya atau bisa dikatakan masuk kategori determinisme psikis.²⁸

Teori ketiga yang kami akan kupas yakni teori determinisme lingkungan. Teori ini berpandangan bahwa perkembangan sikap seseorang dipengaruhi oleh lingkungan tempat individu lahir, tumbuh, atau tinggal. Bagaimana atasan/pimpinan, pasangan memperlakukannya, situasi ekonomi, atau kebijakan-kebijakan pemerintah, semuanya membentuk perkembangan sikap individu. Orang tua bisa saja membatasi pertemanan anak sebagai hak dari orang tua.

Sebagaimana yang peneliti temukan dengan salah satu narasumber dengan inisial T, dan orang tua Sr, mengatakan merasa tidak nyaman ketika bergabung dengan teman sepermainannya yang kebetulan berada di lingkungan mayoritas punk karena dia mempunyai kontrol dari orang tua yang sudah tertanam dalam dirinya.²⁹ Sehingga bisa dikatakan bahwa kontrol dalam dirinya sudah terbentuk dengan wujud perlakuan pembatasan dari orang tua dalam hal pergaulan. Dari data yang peneliti paparkan, terbukti bahwa terdapat pengaruh yang besar dari orang tua dalam pembentukan kontrol diri seorang. Orang tua T mengatakan seberapa jauh pergaulan anak tergantung pengawasan dari orang tua.³⁰

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, maka penulis dapat menyebutkan kesimpulan bahwasanya terdapat peran yang signifikan dari orang tua dalam menumbuhkan kontrol diri remaja punk. Punk merupakan sekumpulan remaja yang berpenampilan

tidak wajar dan melakukan tindakan yang tidak seperti kebanyakan remaja pada umumnya. Kebanyakan punk mempunyai jenis kualitas kontrol *under control*, maksudnya punk memiliki jenis kontrol yang mempunyai kecenderungan untuk membebaskan impuls dengan leluasa tanpa perhitungan yang matang. Dibuktikan dengan sikapnya dalam kontrol perilaku (*behavior control*), peneliti menemukan bahwa remaja yang mampu menerapkan kontrol perilaku dan kemampuannya dengan baik adalah remaja yang mau dibentuk oleh orang tuanya untuk memiliki *Self-Control* yang baik dan berkualitas. Dalam wawancara yang lain, peneliti juga menemukan bahwa terdapat remaja yang mengikuti komunitas punk karena keadaan psikis yang memaksa demikian, jadi dapat dibenarkan adanya bahwa kontrol diri yang dimiliki remaja punk merupakan *under control*.

Penulis menemukan dari salah satu responden, orang tuanya mengatakan bahwa mereka mengarahkan ke arah religius dan memang sangat membatasi pergaulan anaknya sehingga tidak didapati pergaulan yang tidak diinginkan seperti ikut komunitas punk atau kenakalan remaja lainnya. Hal ini jelas dapat dilihat bahwa orang tua berhasil membentuk kontrol diri seorang remaja secara matang sesuai dengan yang menjadi tujuan orang tua. Dilihat berdasarkan teori yang digunakan oleh peneliti, hal ini masuk dalam kategori determinisme lingkungan atau kategori ketiga.

Demikian peran orang tua dalam membentuk kontrol diri remaja punk merupakan hal yang dapat dibenarkan adanya secara teori. Menimbang beberapa kasus yang ditemukan peneliti dalam wawancara. Diantaranya responden dengan jenis punk yang sudah sembuh, anggota punk, dan remaja yang tidak ikut gabung dalam komunitas punk padahal

²⁸ Wawancara, Remaja Punk, Sofiana Nurul Hasanah, Rembang, 6 Februari 2019.

²⁹ Wawancara, Tidak masuk Punk, Taufik, Rembang, 6 Februari 2019

³⁰ Wawancara, Orang tua Taufik, Sarmadi, Rembang, 6 Februari 2019

tinggal di lingkungan mayoritas mengikuti komunitas punk.

Seluruh wujud pergantian dalam struktur sosial itu sangat pengaruhi pola hidup orang dalam manusia di era globalisasi sekarang ini. Namun dampak paling besar adalah pengaruhnya pada kaum remaja karena usia ini merupakan periode transisi penuh badai dalam kehidupan batin remaja yang membuat mereka sangat labil dan mudah dipengaruhi oleh rangsangan eksternal. Dalam hal ini, orang tua sebagai faktor eksternal pertama bagi remaja mesti memiliki kesadaran untuk membiasakan mengontrol diri agar dapat membantu anak atau remaja dalam membentuk kontrol diri kelak.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. (2018). *Psikologi Remaja*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Aroma, Iga Seprianing dan Dewi Retno Seminar (2012). “Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja”, *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, vol. 1, no. 2.
- Bachlin, Howard. (2000). *The Science of Self-Control*, London: Harvard University Press.
- Chotim, Endah Ratnawaty dan Siti Umi Latifah. (2016). “Komunitas Remaja Punk dan Anomali Sosial (Studi Kasus di Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung)”, *JISPO: Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, vol.8, no.1.
- Handayani, Panca Martha. “Motivasi Anak Memilih Menjadi Anggota Komunitas Punk”, *Repository Universitas Negeri Jember*, (<https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/12578>), diakses pada Februari 2019.
- Harahap, Juli Yanti. (2016). “ Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Ketergantungan Internet di Pustaka Digital Perpustakaan Daerah Medan”, *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, vol. 3, no. 2.
- Kartono, Kartini. (2016). *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Mukhlis, dkk. “Ketertarikan Remaja Terhadap Komunitas Punk”, *Psychopathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, vol. 6, no. 2, 2013, hlm. 833-858.
- Rizky, Anna dkk. (2016). “Fenomena Remaja Punk Ditinjau Dari Konsep Person In Environment (Studi Deskriptif Di Komunitas Heaven Holic Kota Bandung)”, *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, vol.3, no.1.
- Sugiyati, Siti. (2014). “Fenomena Remaja punk Dalam Perspektif Teori Michel Foucault, Agama dan Pendidikan”, *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah*.
- Wardhani, Ayu Retno. (2016). “Strategi Orang Tua dalam Penanaman Karakter pada Remaja di Perumahan UKA Kelurahan Sememi Kecamatan Benowo Surabaya”, *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, vol. 2, no. 4.
- Wawancara, Mantan Anggota Punk, Muhammad Roni Hidayatullah, Rembang, 10 Februari 2019.
- Wawancara, Remaja Punk, Sofiana Nurul Hasanah, Rembang, 6 Februari 2019.

Wawancara, Remaja Punk, Sofiana Nurul Hasanah, Rembang, 6 Februari 2019.

Wawancara, Remaja Punk, Sofiana Nurul Hasanah, Rembang, 6 Februari 2019.

Wawancara, Mantan Anggota Punk, Muhammad Roni Hidayatullah, Rembang, 10 Februari 2019.

Wawancara, Remaja Punk, Sofiana Nurul Hasanah, Rembang, 6 Februari 2019.

Wawancara, Tidak masuk Punk, Taufik, Rembang, 6 Februari 2019.

Wawancara, Orang tua Taufik, Sarmadi, Rembang, 6 Februari 2019.